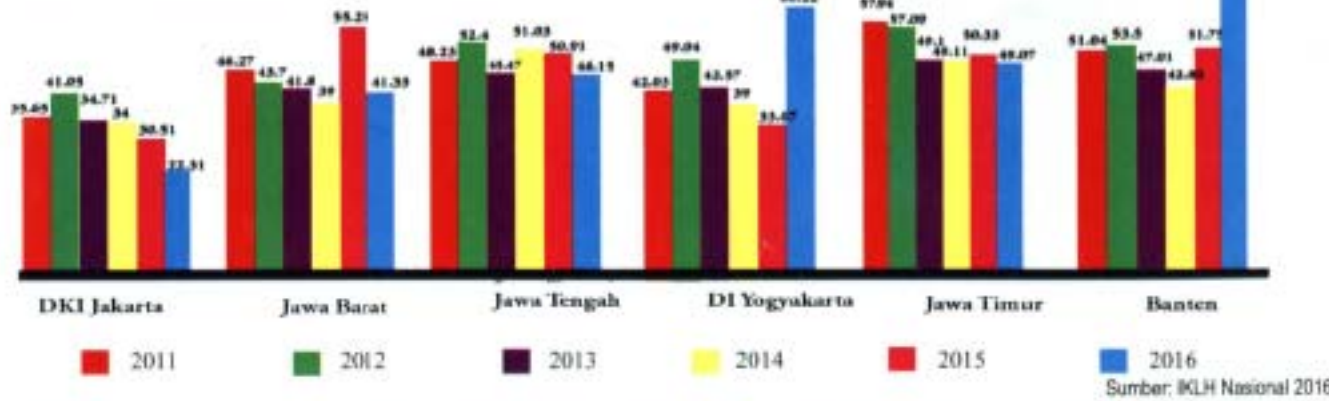
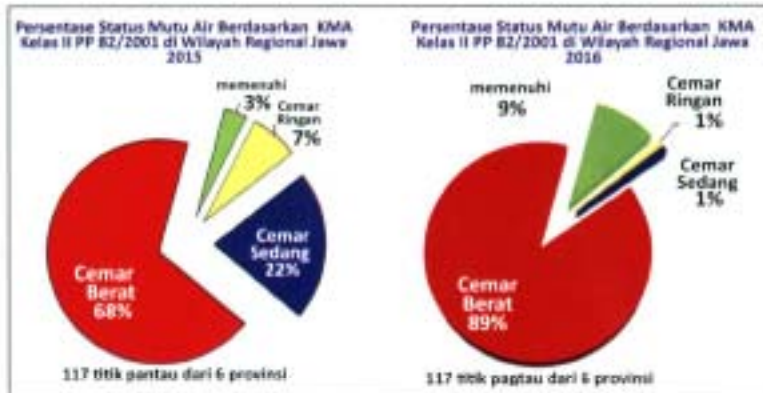


Status air permukaan di ekoregion Jawa

1. Data Indeks Kualitas Air (IKA) Ekoregion Jawa 2011—2016 masuk kategori Sangat Kurang



2. Prosentase Status Mutu Air Berdasarkan KMA Kelas II PP 82/2001 di Wilayah Regional Jawa tahun 2015 dan 2016.

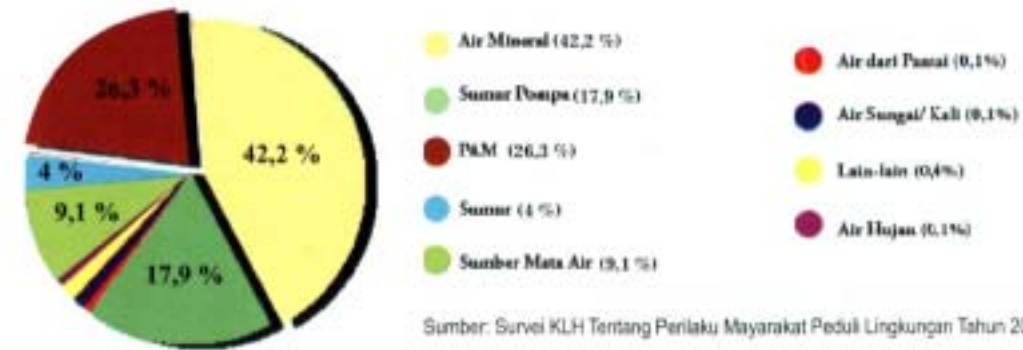


Sumber: Dirjen PPKL

3. Hasil Uji Baku Mutu Air Sungai

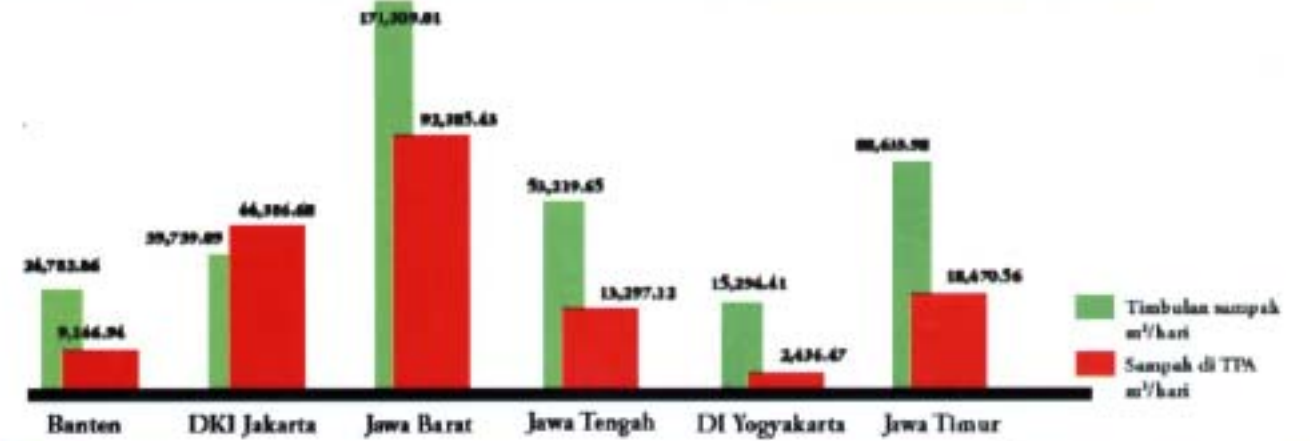
Hasil uji kualitas sungai yang dilakukan P3EJ tahun 2016 pada delapan kab/kota di Jawa (Kabupaten Purworejo, Kota Semarang, Kab. Boyolali, Kab. Rembang, Kab. Klaten, Kab. Ngawi, Kab. Malang, dan Kab. Ponorogo) menunjukkan, dari tujuh parameter IKA (TSS, BOD, DO, COD, total fosfat, total coliform, dan fecal coliform), hanya parameter total fosfat yang memenuhi baku mutu air sungai Kelas II sesuai dengan PP No 82 Th 2001.

7. Sumber Utama Air Minum di Pulau Jawa



8. Jumlah Timbulan Sampah Tidak Masuk ke TPA (Tempat Pemrosesan Akhir)

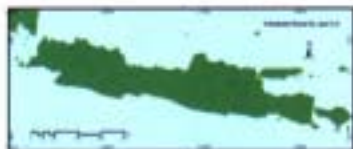
Data 2017, setiap hari volume timbulan sampah di Jawa sebesar 392,979.00 meter kubik dan yang masuk TPA hanya 180,105.20 meter kubik setiap hari. Artinya, lebih dari setengah volume sampah itu tidak masuk TPA yang berpotensi mencemari lingkungan sungai.



Beberapa Penyebab Krisis Air Permukaan

4. Kebutuhan air untuk mendukung kehidupan setiap penduduk di ekoregion Jawa masuk kategori sangat kritis (44,27%)

Angka itu jauh di atas angka yang ditetapkan Kementerian PU, di mana ambang batasnya tidak melebihi 25% (sumber: presentasi Dr. Ir. Pramono Hadi—Dosen Fak. Geografi UGM) pada acara Rapat Teknis Pembahasan Policy Brief Krisis Air Permukaan, 6/10/2017).



Luas Pulau Jawa
126,700 km²

Kebutuhan Air

Jumlah Penduduk
136,610,590 jiwa

= 4,065.55 atau 44,27 persen

5. Kualitas Air dari 47 Sungai di 6 Provinsi di Jawa

Kualitas air dari 47 sungai pada enam provinsi di Jawa, menunjukkan, 19 sungai tercemar sedang, 21 sungai tercemar ringan, dan tujuh sungai tercemar berat (sumber: P3EJ diolah dari SLHD 2015).

5. Beban Pencemar Melebihi Daya Tampung Sungai

Jumlah beban pencemar yang masuk ke sungai untuk DAS Bengawan Solo, total beban pencemar sebesar 675.799,77 kg/hari sementara daya tampung sungai sebesar 563.213,39kg/hari. Jadi kelebihan beban pencemar sebesar 112.586,36 kg/hari. Sedangkan untuk DAS Brantas, total beban pencemar sebesar 92.899,51 kg/hari, sementara daya tampung sebesar 62.223,00 kg/hari. Kelebihan beban pencemar sebesar 30.676,51 kg/hari (sumber: Direktur Pencemaran Air, Ditjen Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan—KLHK tahun 2016).



1. Pertambahan Penduduk.

Mayoritas penduduk Indonesia—145.143.000 (57%) tinggal di Jawa.

Komposisi Penduduk Pulau Jawa



2. Perilaku masyarakat yang membuang limbah rumah tangga yang tidak ramah lingkungan. Hasil survei menunjukkan, masyarakat di Jawa membuang limbah rumah tangga dengan cara dialirkan melalui selokan/got (70,1 persen), sungai (20,2 persen), dan dialirkan sekitar rumah 4,0 persen (sumber: Survei Perilaku Masyarakat Peduli Lingkungan, 2012).

3. Menyusutnya kawasan hutan sebagai daerah tangkapan air dan meningkatnya luas lahan kritis. Luas lahan kritis di Jawa tahun 2013, seluas 1.738.800 ha (lahan kritis 951.200 ha, lahan sangat kritis 787.600 ha) (sumber: Statistik KLH 2015)

Apa yang sudah dilakukan

1. P3EJ telah mendorong daerah provinsi/kab/kota, untuk meningkatkan IKLH (IKA). Saat ini sebanyak 41 kab/kota dari 119 kab/kota di Ekoregion Jawa sudah memasukkan IKLH dalam RPJMD sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Provinsi	Jumlah	Kab/kota
DKI Jakarta	0	-
Banten	1	Serang
Jawa Barat	1	Tasik Malaya
Jawa Tengah	9	Blora, Kebumen, Magelang, Sukoharjo, Semarang, Kota Semarang, Klaten, Grobogan dan Pekalongan
DI Yogyakarta	5	Sleman, Kota Yogya, Bantul, Gunungkidul, Kulonprogo
Jawa Timur	25	Kota Surabaya, Pacitan, Ponorogo, Trenggalek, Blitar, Malang, Jember, Banyuwangi, Sidoarjo, Gresik, Sumenep, Kota Blitar, Situbondo, Tuban, Ngawi, Lamongan, Kediri, Kota Pasuruan, Bojonegoro, Mojokerto, Magetan, Bondowoso, Kota Madiun, Jombang, dan Lamongan
TOTAL		41

Sumber: IKLH P3EJ 2017

2. Pada tahun 2012—2015, P3EJ telah membangun sumur resapan air hujan (SPA) sebanyak 75 unit di Kabupaten Sleman, Instalasi Pemanen Air Hujan (IPAH) sebanyak 24 unit di Kabupaten Kulonprogo dan Bantul, IPAL (Instalasi Pengelolaan Air Limbah) Biogas tinja 19 unit tersebar di 15 kabupaten, Biogas Ternak Sapi 176 unit tersebar di 36 kabupaten/Kota (sumber: P3EJ).
3. Gerakan/aksi untuk menjaga dan memperbaiki kualitas air sungai, seperti Gerakan Restorasi Sungai Indonesia (GRSI), Gerakan Memanen Hujan Indonesia (GMHI), Gerakan Sekolah Sungai Indonesia (GSSI), Gerakan Srikandi Sungai Indonesia (GSRSi), Gerakan Restorasi Das Indonesia (GRDI). Saat ini GRSI berkembang pesat dan memiliki 50 group WA, GMHI 8 group WA, GSSI 30 sekolah sungai, GSRSi ada hampir di semua provinsi di Indonesia, GSGR lebih dari 10 PT dan sekolah, dan GSRr 1 di Klaten. (sumber: presentasi Agus Maryono—UGM pada acara Rapat Teknis Krisis Air Permukaan di P3EJ, 6/10/2017).
4. P3EJ memfasilitasi pembuatan 15 ribu lubang biopori di Kota Probolinggo (Jawa Timur) yang memecahkan Rekor Muri, Jumat 8 Agustus 2014 (Sumber: P3EJ 2014).
5. Upaya menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya menjaga kualitas sungai pada siswa-siswi SMU, tahun 2015 P3EJ bekerjasama dengan LSM ECOTON Surabaya melakukan botol biota air di sungai Brantas kabupaten Gresik. Kegiatan ini melibatkan 1500 siswa dan berhasil memecahkan Rekor Muri (Sumber: P3EJ 2015).
6. Program Kali Bersih atau Prokasih dicanangkan pemerintah tahun 1989 sebagai upaya pengendalian pencemaran sungai dan dinilai efektif mengatasi pencemaran sungai. Dari tahun 1989 hingga 1999/2000, program ini telah dilaksanakan di 17 provinsi, 34 DPS, dan 75 sungai/ruas sungai.

Pilihan Kebijakan & Rekomendasi

a. Regulasi

- 1) Indeks Kualitas Lingkungan (IKLH) masuk dalam RPJMD kab/kota dalam rangka meningkatkan IKA.
- 2) Segera dibentuk Badan Otoritas Air yang memiliki struktur organisasi dan kewenangan penuh dalam pengelolaan air.
- 3) Menginisiasi daerah dan industri segera membangun instalasi pemanen air hujan dan memanfaatkannya sebagai air minum.

b. Sosial Budaya

- 1) Memperkuat restorasi sungai dengan membangun jejaring (*network*) baik di tingkat kec, kab/kota, provinsi maupun se-Jawa.
- 2) Melahirkan individu/kader lingkungan yang menjadi agen perubahan dan pejuang lingkungan dalam pengelolaan air.
- 3) Memobilisasi gerakan masyarakat peduli lingkungan melalui kearifan lokal (*local wisdom*) yang telah ada dan berkembang dalam masyarakat dengan cara pemerintah hadir dan turun langsung ke lapangan.

c. Teknis

- 1) Mempertambatkan aliran air permukaan (*zero run off*) masuk ke sungai dan ke laut dengan membangun resapan (hulu, tengah, hilir), bendungan dan waduk.
- 2) Pembuatan sumur resapan yang dalam (melewati lapisan *impermeable*) sehingga air hujan benar-benar masuk dalam tanah.

"Mari Tingkatkan Kesadaran dan Efisiensi Penggunaan/Pemanfaatan Air Permukaan secara Bijaksana"

Dr. Drs. Sugeng Priyanto, M.Si

Kepala Pusat Pengendalian Pembangunan Ekoregion Jawa



Dok. P3EJ



Krisis Air Permukaan dan Geliat Gerakan Masyarakat Di Jawa

Ringkasan Eksekutif

Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi, alih fungsi lahan, meningkatnya luas lahan kritis, dan tingginya volume limbah domestik dan industri mendorong menurunnya kualitas dan kuantitas air permukaan di Ekoregion Jawa.

Hasil pemantauan kualitas air pada 47 sungai di enam provinsi di Jawa (data SLHD 2015), 19 sungai tercemar sedang, 21 sungai tercemar ringan, dan tujuh sungai tercemar berat. Sementara itu, hasil pemantauan kualitas air sungai yang dilakukan Pusat Pengendalian Pembangunan Ekoregion Jawa (P3EJ) tahun 2016, menunjukkan, dari tujuh parameter IKA (Indeks Kualitas Air) hanya parameter total fosfat yang memenuhi baku mutu air sungai kelas II sesuai dengan PP No 82 Th 2001 tentang Pengelolaan Kualitas Air dan Pengendalian Pencemaran.

Rekomendasi kebijakan untuk meminimalisasi kondisi tersebut, yaitu memperkuat gerakan restorasi sungai, membentuk Badan Otoritas Air, dan memasukkan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) dalam RPJMD Kab/Kota.